

Analisis Komparasi Pendapatan Alih Komoditas Jagung Ke Tanaman Kakao Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur

Comparative Analysis of Income Transfer from Corn Commodities to Cocoa Plants in Sidorejo Village, Sekampung Udik District, East Lampung Regency

Nyoman Rama Raka Siwi^{1*}, Muhammad Zaini², Marlinda Apriyani³

¹Politeknik Negeri Lampung / Pengelolaan Agribisnis

²Politeknik Negeri Lampung / Agribisnis Pangan

*E-mail : nyomanrama981@gmail.com

ABSTRAK

Lampung menempati urutan ketiga sebagai produsen jagung tertinggi untuk Januari sampai Desember 2020. Kabupaten Lampung Timur menduduki peringkat pertama penghasil jagung terbesar di provinsi Lampung, serta menduduki Kabupaten dengan luas lahan yang terbesar di provinsi Lampung namun mengalami penurunan luas lahan sebanyak 5.339 Ha dalam kurun waktu 1 tahun. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor ekonomi petani melakukan alih fungsi lahan jagung ke tanaman kakao dan menganalisis perbandingan pendapatan antara petani jagung dan petani kakao menggunakan metode analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, R/C Ratio, dan Uji Beda Mann Withney. Perbedaan pendapatan dari petani kakao secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani jagung disebabkan oleh faktor harga jual kakao yang lebih tinggi, dan Rata-rata pendapatan dari usahatani kakao menunjukkan angka yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani jagung. Perbandingan rata-rata antara usahatani jagung dan kakao dalam setahun sebesar Rp. 37.311.750/Ha sedangkan tanaman kakao sebesar Rp. 50.553.167/Ha. Hasil dari test uji beda mann whitney diketahui nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,005$, yang artinya ada perbedaan pendapatan rata-rata antara jagung dan kakao di Desa Sidorejo

Kata kunci : Jagung, Kakao, Pendapatan.

ABSTRACT

Lampung ranks third as the highest corn producer for January to December 2020. East Lampung Regency ranks first as the largest corn producer in Lampung province, and is the Regency with the largest land area in Lampung province but has experienced a decrease in land area of 5,339 Ha within 1 year. Based on these problems, the purpose of this study is to identify the economic factors of farmers converting corn land to cocoa plants and to analyze the comparison of income between corn farmers and cocoa farmers using the Cost, Revenue, Income, R/C Ratio analysis method, and the Mann Withney Difference Test. The difference in income from cocoa farmers is generally higher than that of corn farmers due to the higher selling price of cocoa, and the average income from cocoa farming shows a more profitable figure compared to corn farming. The average comparison between corn and cocoa farming



Lisensi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

in a year is IDR 37,311,750/Ha while cocoa plants are IDR 50,553,167/Ha. The results of the Mann Whitney difference test showed that the asymp.sig value (2-tailed) was $0.001 < 0.005$, which means that there is a difference in average income between corn and cocoa in Sidorejo Village.

Keywords: *Corn, Cocoa, Income.*

Disubmit : 19 November 2024; **Diterima:** 12 Februari 2025; **Disetujui :** 20 Mei 2025

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di era globalisasi. Sektor pertanian sampai sekarang masih menjadi andalan dari waktu ke waktu dalam penyerapan tenaga selalu dibutuhkan (Ayun dkk, 2018). Komoditas pada sub sektor tanaman pangan yang penting dan mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah jagung. Jagung merupakan jenis tanaman pangan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan hewan. Selain itu, jagung juga merupakan bahan baku industri dan pakan ternak, Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2016). Berdasarkan data Kementerian Pertanian provinsi Lampung menduduki posisi ketiga sebagai produsen jagung tertinggi.

Kabupaten Lampung Timur menduduki peringkat pertama penghasil jagung terbesar di provinsi Lampung, serta menduduki Kabupaten dengan luas lahan yang terbesar di provinsi Lampung. Luas lahan terbesar di Lampung timur terjadi di tahun 2021 sebesar 199.932 Ha yang disebabkan oleh ekspansi lahan, dan yang terkecil terjadi di tahun 2017 sebesar 141.879 Ha (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2022). Kecamatan Sekampung Udik mengalami penurunan luas lahan sebanyak 5.339 Ha dalam kurunwaktu 1 tahun. Hal ini menjadi perhatian khusus dikarenakan daerah di Sekampung Udik yang menjadi salah satu sentra penghasil jagung, namun pada tahun tersebut mengalami penurunan luas lahan yang cukup drastis. Salah satu penyebab terjadinya penurunan luas lahan adalah terjadinya alih fungsi lahan untuk memenuhi kebutuhan.

Beberapa petani di Kecamatan Sekampung Udik sudah mulai beralih lahan ke tanaman perkebunan (Badan Penyuluh Pertanian Sekampung Udik, 2021). Menurut Badan Penyuluhan Pertanian Sekampung Udik, (2021) Desa Sidorejo melakukan kegiatan alih lahan komoditas jagung ke kakao di Desa Sidorejo sudah ada lebih dari 10 petani dengan luas lahan 11.019 ha ditahun 2022. Perubahan komoditi pertanian pangan akan cukup berpengaruh terhadap perekonomian petani, dari yang awalnya lahan komoditi pangan beralih fungsi menjadi lahan perkebunan. Hal ini dapat terjadi secara sengaja dilakukan oleh manusia untuk mengubah komoditas di lahan miliknya, sesuai dengan yang diinginkan oleh petani, serta hasilnya akan lebih menguntungkan. Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor ekonomi petani melakukan alih komoditas jagung ke tanaman kakao dan menganalisis perbandingan pendapatan antara petani jagung dan petani kakao.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidorejo, data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel secara purposive dari desa sidoreji dengan pembagian responden sebanyak 10 orang petani jagung dan kakao yang memiliki lahan minimal 1 ha yang cenderung dapat menjadi skala ekonomi yang lebih baik (Pakhpahan, 2023). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Analisis pendapatan usahatani jagung dan kakao menggunakan analisis komparatif dengan menghitung analisis biaya dan penerimaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sidorejo terletak di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang menanam tanaman jagung, kakao dan petani yang beralih komoditas. Karakteristik responden yang diamati adalah umur, tingkat pendidikan, lamanya berusaha tani dan jumlah luas lahan yang dimiliki petani. Faktor Ekonomi yang menyebabkan di Desa Sidorejo melakukan alih komoditas diantaranya :

1. Faktor harga komoditas

Harga adalah jumlah yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa. Harga adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan (Kotler dan Armstrong, 2012). harga untuk komoditas kakao menunjukkan terjadinya kenaikan harga setiap tahun dengan harga terendah yaitu Rp.21.263 sedangkan harga tertinggi yaitu Rp.26.777. Harga tanaman kakao menunjukkan bahwa terjadi peningkatan harga setiap tahunnya, Salah satu penyebab utama kenaikan harga kakao adalah kelangkaan pasokan global, Menurut laporan dari Kompas 2024 , harga kakao dunia mengalami pertumbuhan sebesar 240% dalam setahun terakhir, mencapai rekor tertinggi di level US\$10.000 per ton pada Maret 2024. Penyebab turunnya harga jagung dikarenakan faktor over supply, dan kualitas biji jagung.

2. Faktor Pendapatan

Pendapatan petani adalah hasil kerja atau usaha petani, yang mencakup semua penghasilan yang diperoleh dari pengolahan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Perbandingan pendapatan rata-rata antara jagung dan kakao di Desa sidorejo berkisar di Rp. 37.311.750 per tahun untuk usahatani jagung, jika di asumsikan dalam setahun terjadi 3 kali produksi maka Rp.12.437.250 untuk sekali produksi dalam luasan lahan 1 Ha, Menurut Pamusu, 2023 pendapatan petani jagung di kabupaten poso sebesar Rp. 16.554.666 per musim, sedangkan untuk pendapatan usahatani kakao sebesar Rp. 50.553.167 untuk dua kali panen raya dalam setahun, dan jika dalam setahun terjadi panen raya sebanyak dua kali maka pendapatan yang diperoleh petani kakao sebesar Rp.25.276.583 per 6 bulan dalam luasan lahan 1 Ha , sedangkan Menurut Hudaifani, 2023 pendapatan petani kakao di Desa Bongo sebesar Rp. 11.609.545 per panen. Perbedaan pendapatan jagung dan kakao cukup tinggi yang menyebabkan salah satu faktor untuk petani beralih komoditas.

3. Perbandingan Komoditas Jagung dan Kakao

a. Hasil Produksi

Hasil produksi merupakan hasil yang diperoleh petani dalam menjalankan usahatannya atau output yang dihasilkan atas korbanan atau keluaran yang diberikan petani untuk menjalankan usahatannya. jumlah total panen jagung selama satu tahun terakhir di Desa Sidorejo, yaitu sebesar 263.850 dalam luasan lahan jagung sebesar 1,5 Ha sedangkan jika di konversikan menjadi 1 Ha petani di Desa Sidorejo dapat menghasilkan jagung sebesar 176.290 Kg dengan produksi rata-rata per petani 17.629 kg per tahun atau 5.876 Kg per produksi dalam waktu kurang lebih 4 bulan. Menurut Pamusu, 2023 di daerah Poso dalam satu musim panen jagung dapat menghasilkan 5.500 Kg sedangkan total produksi tanaman kakao di Desa Sidorejo sebesar 7.720 Kg per Ha selama satu tahun dengan rata-rata yaitu 772 Kg per petani selama satu tahun, atau sekitar 386 Kg untuk sekali panen raya. Menurut Hudaifani, 2023 di daerah Bongo kakao dapat menghasilkan sebanyak 467 Kg untuk sekali panen.

b. Perbandingan biaya usahatani jagung dan kakao

Menurut Soekartawi (1995), dalam jangka pendek biaya produksi pada usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu, biaya variabel (Variable Cost) dan biaya tetap (Fixed Cost). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan biaya variabel meliputi benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja. Perbandingan masing-masing biaya usahatani jagung dan kakao dapat dilihat sebagai berikut :

- Benih

Benih yang digunakan oleh petani jagung yaitu benih Hibrida NK Sumo yang dinilai lebih berbobot dengan harga Rp.130.000 per kg dengan penggunaan benih 15-20 Kg/Ha. Biaya benih rata-rata yang dibutuhkan untuk usahatani jagung dalam satu hektare sebesar Rp.6.175.000 selama satu tahun atau

sekitar Rp.2.058.333 per satu kali produksi. Sedangkan bibit yang digunakan usahatani kakao menggunakan MCC 01 dengan harga Rp.10.000 per batang. Biaya benih rata rata yang dibutuhkan untuk usahatani kakao dalam satu hektare sebesar Rp.6.251.333,33.

- Pupuk

Penggunaan pupuk untuk lahan sebesar 1 Ha/tahun pada tanaman jagung membutuhkan penggunaan biaya pupuk sebesar Rp. 32.100.000/ tahun dengan rata rata penggunaan pupuk sebesar Rp. 3.210.000 per petani selama setahun, yang artinya penggunaan pupuk untuk satu kali produksi sebesar Rp.1.070.000. Penggunaan pupuk lebih banyak komposisi pada pupuk urea dengan total biaya Rp.4.815.000 per petani. Sedangkan petani tanaman kakao membutuhkan penggunaan biaya pupuk sebesar Rp. 43.466.677/ tahun dengan rata rata penggunaan pupuk sebesar Rp. 4.346.667 per petani selama setahun, penggunaan pupuk lebih banyak komposisi pada pupuk mutiara dengan total biaya Rp.4.050.000 per petani, namun pupuk yang sering digunakan yaitu pupuk kandang dengan biaya Rp.12.850.000 atau Rp.1.285.000 per petani.

-Pestisida

Penggunaan pestisida jagung sebesar Rp. 21.310.000 dengan rata rata per hektar dalam satu tahun berkisar Rp.2.131.per petani, penggunaan pestisida pada tanaman jagung harus intensif dikarenakan jagung lebih mudah terkena serangan hama maupun OPT. Sedangkan penggunaan pestisida kakao per hektar dalam satu tahun sebesar Rp. 8.831.667 dengan rata rata Rp.883.167 per petani.

-Tenaga Kerja

Tenaga kerja jagung sebesar Rp.17.600.000 yang artinya lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja tanaman kakao yang hanya Rp.15.680.000 upah tertinggi dalam usahatani ini adalah pada saat pemupukan.

Total biaya produksi jagung lebih besar daripada kakao per 1 Ha di Desa Sidorejo, perbandingan biaya produksi jagung dan kakao yaitu Rp.147.118.750 dengan rata-rata biaya produksi jagung sebesar Rp. 14.711.875 atau membutuhkan Rp.4.903.958 per musim di Desa Sidorejo, sedangkan Untuk total biaya tanaman kakao sebesar Rp.147.118.750,00 dengan rata rata Rp.14.711.875,00 di Desa Sidorejo.

c. Komparasi pendapatan petani jagung dan kakao

Pendapatan usahatani merupakan total penerimaan yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi antara lain, biaya pembelian pupuk, upah, bibit, sewa lahan, pajak lahan, tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali musim tanam. Total pendapatan petani jagung sebesar Rp. 381.751.250 dan untuk rata rata pendapatan petani jagung sebesar Rp.38.175.125 per tahun atau sebesar Rp. 12.725.041 untuk sekali produksi dan penerimaan usahatani jagung di Desa Sidorejo didapatkan melebihi biaya total di keluarkan dilihat pada nilai B/C sebesar 2.62. sedangkan untuk total pendapatan petani kakao sebesar Rp. 512.345.883 dengan rata rata pendapatan petani kakao sebesar Rp. 51.234.583 per tahun atau Rp.25.617.291 untuk sekali panen raya kakao dengan demikian usahatani kakao di Desa sidorejo menguntungkan, karena penerimaan melebihi biaya total yang dikeluarkan, sedangkan untuk nilai B/C sebesar 3,4.

Berikut faktor yang mendasari perbedaan pendapatan antara petani jagung dan kakao :

1. Kakao memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar dibandingkan dengan jagung.
2. Penggunaan tenaga kerja, modal, dan iklim juga berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao.

3. Kakao umumnya memiliki siklus panen yang lebih panjang dibandingkan jagung.

Berdasarkan faktor tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani jagung lebih rendah dibandingkan petani kakao, namun rata-rata pendapatan jagung cenderung lebih stabil dibandingkan petani kakao. Hal ini didukung oleh hasil tes uji beda menggunakan *mann whitney* dengan hasil nilai $asympt.sig(2-tailed)$ sebesar $0.000 < 0.005$ yang artinya terdapat perbedaan pendapatan rata-rata antara pendapatan Jagung dan kakao di Desa Sidorejo secara signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Petani jagung lebih memilih mengganti ke komoditas kakao yang harga jualnya lebih mahal dan Perbedaan pendapatan dari petani kakao secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani jagung. Disebabkan oleh faktor Harga Jual kakao yang lebih tinggi, dan Rata-rata pendapatan dari usahatani kakao menunjukkan angka yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani jagung.

Petani perlu melihat kondisi terhadap komoditas yang akan diusahakan. Hal yang perlu dipertimbangkan antara lain ialah hasil produksi, harga jual, biaya produksi, dan potensi pendapatan yang dapat diperoleh dari setiap komoditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun,Q., Kurniawan S., Saputro. 2018. *Perkembangan Alih fungsi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika* Volume 5.
- Badan Penyuluhan Pertanian Sekampung Udik. 2021.
- Ditjen Perkebunan. 2023. *Analisis Kinerja Perdagangan Kakao*.
- Hudaifani, R., Baruwadi, M., & Adam, E. 2023. Analisis Pendapatan Petani Kakao di Desa Bongo Empat Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 362-371.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook KomoditasPertanian Subsektor Tanaman Pangan Komoditas Jagung*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Kotler, Philip dan Amstrong, Gary. 2008. Manajemen Pemasaran. Edisi 12, Jilid 1. Jakarta:PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Pakpahan,T.2023. *Analisis Luas Lahan Minimum Untuk Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Sawah, Di Desa Pematang Johar, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, UniversitasMedan Area)
- Pamusu, S. S., & Paelo, Y. 2023. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung Nasa 29 di Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. *JurnalEkonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(1), 261-269.
- Soekartawi, R. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Pr